

## DARI PELAYANAN KESURUPAN MENUJU PELAYANAN YANG HOLISTIK

TIMOTIUS LIENARDY

Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta

DOI: 10.21460/aradha.2022.21.900

### Abstract

---

Not a few exorcism services carried out by the church did not produce results. Because of that, the question arises, is it still necessary for the church to carry out the ministry of exorcism? In modern times like now, isn't it enough if a psychiatrist or a doctor only does it? Does Jesus' exorcism ministry in the Gospel accounts still have any relevance today? This study tries to look at explanations from various disciplines about possessed people. Is it all because of evil spirits, or are there other factors? This study also tries to dig up the method that Jesus used in casting out demons to see its relevance in today's church services. This study departs from anxiety as a church servant, but hopefully, the results can also be helpful for the church's pastoral ministry and other professionals.

*Keywords:* pastoral ministry, exorcism, possessed

### Abstrak

---

Tidak sedikit pelayanan pengusiran yang dilakukan gereja tidak membuahkan hasil. Karena itu muncul pertanyaan, masih perlukah gereja melakukan pelayanan pengusiran roh jahat? Di jaman modern seperti sekarang, tidak cukupkah bila hal itu dilakukan oleh ahli jiwa atau dokter saja? Apakah pelayanan pengusiran roh jahat yang dilakukan Yesus dalam cerita Injil masih memiliki relevansi pada masa sekarang? Studi ini mencoba melihat penjelasan-penjelasan dari berbagai disiplin ilmu tentang orang yang kesurupan. Benarkah semua itu karena roh

jahat atau ada faktor-faktor lain. Studi ini juga mencoba menggali kembali cara yang Yesus pakai dalam mengusir setan untuk melihat relevansinya pada layanan gereja jaman sekarang. Studi ini berangkat dari keresahan sebagai pelayan gereja namun semoga hasilnya dapat juga bermanfaat bagi pelayanan pastoral gereja dan profesional lainnya.

*Kata-kata kunci:* pelayanan pastoral, pengusiran roh jahat, kesurupan

---

## Pendahuluan

Seorang anggota gereja meminta agar pendeta mendoakan anaknya yang sedang dirawat di rumah sakit. Menurut keluarga, anaknya kesurupan atau diguna-guna. Selama mendampingi, si anak terlihat melotot, bersuara seperti anjing, berteriak-teriak lalu pingsan. Hal itu terjadi secara berulang. Ketika dilakukan doa dengan pendekatan keagamaan, keadaan pasien tidak membaik. Apa yang sebenarnya terjadi pada si anak? Apakah ada kemungkinan dia bukan kesurupan atau diguna-guna orang? Apakah ada pendekatan lain yang dapat menolong pasien yang bergejala demikian?

Studi ini mencoba mencari cara pandang yang lebih mendalam tentang gejala “kesurupan” seperti digambarkan di atas. Apakah fenomena “kesurupan” selalu berarti seseorang kerasukan setan? Apa ada kemungkinan penyebab-penyebab lain sehingga dibutuhkan solusi yang lebih luas dan holistik? Agar lebih efektif, selain pendekatan kerohanian apakah ada pendekatan lain yang sebenarnya perlu dikolaborasikan? Bagaimana memahami cerita Injil tentang Yesus yang mengusir roh jahat dari seseorang? Apakah cerita ini masih relevan dan mengandung pesan?

Hasil studi ini diharapkan dapat memperkaya cara pandang gereja, pelayan pastoral, gereja dalam memaknai dan memberi pendampingan pada kasus-kasus dengan gejala seperti kesurupan.

---

## Istilah dan definisi

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* versi online, kata “kesurupan” didefinisikan sebagai kemasukan (setan, roh) sehingga bertindak yang aneh-aneh<sup>1</sup>. Sedangkan kata “kerasukan”, menurut sumber yang sama, dihubungkan dengan roh jahat dan didefinisikan sebagai masuknya (roh jahat) dalam tubuh manusia.<sup>2</sup> Dengan *Google Translate*, kata “kesurupan” diterjemahkan menjadi *trance*<sup>3</sup>, sedangkan kata “kerasukan” diterjemahkan menjadi kata *possessed*<sup>4</sup>. Dalam *Oxford Learner’s Dictionary* versi online, kata “possessed” dimaknai sebagai “controlled by an evil spirit”<sup>5</sup>, artinya dikuasai oleh makhluk jahat”.

Dalam Alkitab, kata “kesurupan” atau “kerasukan setan” menggunakan kata Yunani *daimonizomenon* yang berarti “*to be possessed by a demon or evil-spirit; afflicted by a demon or evil spirit; vexed by a demon or evil spirit*” (Simanjuntak, 2008: 38).

---

## Faktor Budaya dan Keyakinan

Film “*Ruqyah: the Exorcism*” (2017) kisah nyata yang terjadi pertengahan tahun 2012, adalah film berlatar budaya dan keyakinan masyarakat Indonesia. Dalam film ini terdapat adegan tubuh manusia yang diganggu setan. Ruqyah sendiri adalah metode penyembuhan dengan cara membacakan ayat-ayat suci. Metode ini bisa digunakan untuk mengusir orang yang kerasukan akibat gangguan jin atau setan.<sup>6</sup>

Dari segi budaya, kesurupan adalah bagian dari kebiasaan dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakatnya. Penelitian Ferracutti (1997) pernah mengungkap bahwa mereka yang punya kepercayaan kuat terhadap nilai-nilai religius lebih mudah mengalami kesurupan. Dan bukan tidak mungkin hal itu disengaja. Contoh, dalam ritual mistik kuda lumping atau reog, peneliti di AS menemukan fungsi dari bunyi-bunyian seperti musik atau tabuhan drum yang mengiringi ternyata berperan penting dalam membuat para medium tetap terjaga dan sadar, meskipun digunakan juga untuk menginduksi kesurupan. Medium (perantara) atau orang yang kesurupan, bisa saja menyadari keberadaan tubuhnya--atau tidak sama sekali, pun mendengar suara-suara di sekitar, tapi semua terasa sangat jauh. Sebabnya, kesurupan terkait dengan keadaan berubahnya kesadaran *Altered State of Consciousness* (ASC). Jadi, bukan benar-benar hilang kendali atas tubuh dan pikiran. Beda halnya dengan bermimpi saat tidur, keadaan ini dialami orang saat terjaga--layaknya hipnotis, halusinasi, juga meditasi. Pada tahap sadar dan tidak itu, perubahan terjadi pada aktivitas otak. Ini dapat diamati dengan bantuan pemindai seperti electroencephalogram (EEG) (Simanjuntak, 2008: 38).

Senada dengan pandangan di atas, Robert Setio berpendapat bahwa “masuknya roh atau setan” ke dalam diri seseorang berhubungan dengan kepercayaan seseorang. Dan apa dipercaya seseorang bisa sangat dipengaruhi oleh konteks hidup yang dipercayai. Wujud roh atau setan itu juga sangat dipengaruhi oleh konteks hidup atau budaya seseorang. Jadi proses peristiwa kerasukan itu juga dilatar belakangi oleh budaya seseorang. Seperti apa yang dianggap merasuki diri, berhubungan erat dengan cerita-cerita supranatural yang dihidupi masyarakat sekitar. Jika di sebuah masyarakat hidup cerita-cerita tentang adanya makhluk-makhluk supranatural dengan ciri-ciri tertentu, maka sangat mungkin ketika kerasukan terjadi, makhluk yang merasuki adalah salah satu dari makhluk supranatural yang sering diceritakan itu. Kalau begitu, kerasukan tidak bisa dilepaskan dari kepercayaan masyarakat. Karena kerasukan adalah soal kepercayaan. Tetapi perlu diingat bahwa kepercayaan itu tidak lalu berarti tidak ada

maknanya. Kepercayaan memang tidak bisa dibuktikan atau tidak selalu bisa dibuktikan. Tetapi bukannya tidak punya fungsi. Setio menjelaskan bahwa fungsi kepercayaan bisa bermacam-macam. Dalam kaitan dengan kerasukan, fungsi kepercayaan adalah memperteguh keyakinan akan adanya kekuatan supranatural. Lalu, bila dalam kerasukan itu ada pesan-pesan yang diberikan kepada mereka yang masih hidup, maka di situ ada relasi yang terjalin dan terjaga dengan yang sudah mati. Relasi itu dapat mengutarakan mereka yang masih hidup. Sebaliknya, kerasukan juga bisa membawa perbaikan akan sikap, yaitu ada kesadaran dan penyesalan atas kesalahan-kesalahan yang sudah diperbuat. Lalu, kalau begitu apakah kepercayaan pada kerasukan itu bersifat positif? Setio mengatakan bahwa kita perlu berhati-hati dalam hal ini. Sebab bisa saja kerasukan membawa akibat yang negatif. Misalnya, orang menjadi takut untuk berada di sebuah tempat di mana pernah terjadi kerasukan. Atau muncul perasaan dihantui oleh roh yang pernah merasuki. Ketakutan-ketakutan itu pastilah membawa akibat yang negatif, sebab orang menjadi tidak bisa melakukan apa yang seharusnya bisa dia lakukan. Katakanlah kalau seseorang takut berjalan di tempat-tempat tertentu atau ketika hari sudah malam, maka jika ada keperluan untuk melakukannya, keperluan itu harus dibatalkan. Maka seharusnya kita tidak boleh takut kalau melihat peristiwa kerasukan. Karena ada bedanya antara mempercayai kebenaran kerasukan dengan ketakutan yang ditimbulkan oleh kepercayaan itu. Ketakutan mencerminkan sebuah reaksi terhadap kerasukan, namun bukan satu-satunya reaksi. Kalau kita bisa memilih reaksi yang lain yaitu yang tidak takut, mengapa tidak memilih reaksi yang baik ini saja? Jadi semua itu kembali bergantung kepada pilihan kita. Benar, maka dengan demikian pilihan yang benar adalah memilih untuk tidak takut, tapi berani (Setio, 2019: 134-136).

---

## Faktor Penyebab di luar Pandangan Agama

### 1. Penyalahgunaan Obat

Menurut Ken Gardiner dalam tulisannya yang berjudul *Usir Setan Itu!* sebenarnya dalam beberapa kasus yang diduga sebagai kesurupan, sebagian besar bukan karena intervensi kuasa roh jahat, namun lebih pada masalah psikologis atau mental (Gardiner, 2002: 54). Tekanan hidup dapat menjadi pengaruh tidak sehat terhadap mental seseorang. Seseorang yang bermasalah dan melakukan pelarian atas permasalahan hidup tersebut lalu terjerat dalam candu narkoba atau minuman keras. Efek penggunaan narkoba inilah yang akan merusak area hippocampus dan amygdala di otak yang merupakan pusat memori dan kesadaran serta menyebabkan paranoid. Jika kita perhatikan, antara efek penggunaan narkoba, kegilaan dan kesurupan memiliki ciri yang hampir serupa dan ketiganya sama-sama berlatar belakang gangguan mental atas permasalahan hidup.<sup>7</sup>

## 2. Kesehatan Mental Kejiwaan Personal dan Sosial

Dalam *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder V (2000)*<sup>8</sup>, sebuah manual diagnosis gangguan jiwa, fenomena kesurupan digolongkan sebagai gangguan disosiatif atau *Dissociative Trance Disorder (DTD)*, yaitu keadaan di mana penderitanya tak mampu mengendalikan pikiran dan perilaku.<sup>9</sup> Menurut Prof. Dr. Dadang Hawari, seorang psikiater, kesurupan merupakan reaksi kejiwaan dimana seseorang kehilangan kemampuannya dalam menyadari realita di sekitarnya. Hilangnya kemampuan tersebut disebabkan oleh adanya tekanan yang bersifat fisik atau mental, yang dalam ilmu kejiwaan ini disebut desosiasi. Tekanan-tekanan yang dimaksud bisa bersumber dari konflik batin maupun konflik sosial yang terjadi dalam kehidupan nyata. Konflik yang tidak kunjung selesai atau tidak mampu dikelola dengan baik akhirnya terakumulasi menjadi emosi negatif di alam bawah sadar seseorang. Bentuk kompensasi dari tekanan atau emosi negatif ini terekspresi dalam bentuk mimpi buruk, mengigau, maupun *dissociative trance disorder* atau gangguan jiwa yang oleh orang kebanyakan disebut sebagai kesurupan (Maslim, 2002: 56). Menggunakan teori Sigmund Freud, Barlow dan Durand menjelaskan bahwa disosiasi dapat dipicu oleh dorongan-dorongan id yang tidak tersalurkan karena adanya tekanan. Kondisi ini kemudian menumpuk di bawah sadar seseorang, sehingga kekuatan ego melemah, yang mengakibatkan disosiasi atau defence mechanism ego, yang diekspresikan dalam bentuk kehilangan kesadaran. Saat keadaan ini terjadi, kemampuan untuk mengingat peristiwa yang terjadi pada dirinya sangat lemah, histeria, kehilangan kesadaran atau pingsan (Barlow dan Durand, 2005). Silas Henry Ismanto, kesurupan adalah bentuk mekanisme pembelaan ego. Fenomena kesurupan bisa jadi merupakan cara lari dari masalah atau mengurangi stres yang bersifat sementara. Maka kesurupan cenderung menimpa orang yang labil atau mudah tersugesti.<sup>10</sup>

Dalam bukunya *Psikologi Kesehatan Mental: Awas Kesurupan!* Siswanto menuliskan bahwa penyebab utama kesurupan adalah stres sosial dan atau keadaan mental yang tertekan ke alam bawah sadar sehingga memengaruhi emosi. Peristiwa sosial yang berpotensi menyebabkan tekanan mental misalnya banjir besar, tsunami, gizi buruk, ketidakadilan, upah kecil, kesenjangan yang sangat mencolok dan lainnya adalah sejumlah contoh. Ini menjelaskan mengapa bisa terjadi kesurupan massal. Dalam *British Journal of Psychiatry*, kesurupan massal dipengaruhi oleh tingkat kerentanan suatu lingkungan yang bernasib sama atau memiliki penderitaan sama (psikogenik masal).<sup>11</sup>

Dari catatan di atas dapat diambil beberapa kesimpulan terkait kesurupan sebagai *dissociative trance disorder* menurut ilmu kejiwaan disebabkan oleh faktor-faktor berikut:

- a. Predisposisi bawaan berupa sistem syaraf yang lemah, sensitif.
- b. Tekanan-tekanan mental (stres) yang disebabkan oleh kesusahan, kekecewaan, shocks dan pengalaman-pengalaman pahit yang menjadi trauma.

- c. Disiplin dan kebiasaan hidup yang salah. Hal ini mengakibatkan kontrol pribadi yang kurang baik, atau memunculkan integrasi kepribadian yang sangat rapuh.
- d. Mempergunakan defence mechanism yang negative salah atau maladjustment yang tidak baik yang justru menimbulkan semakin banyak kesulitan.
- e. Kondisi fisik atau organis yang tidak menguntungkan; misalnya sakit, lemah, lelah, fungsi-fungsi organik yang lemah, gangguan pikiran dan badan.

Andri Hakim melakukan telaah pada fenomena kesurupan pelajar di sekolah. Menarik untuk memperhatikan pendapat Hakim mengusulkan beberapa hal yang dapat dilakukan untuk menghindari fenomena kesurupan pada pelajar (Pasmawati, 2018: 1-13):

- a. Meminimalisir penyebab dari kesurupan misalnya, mengadakan perbaikan terhadap sistem pembelajaran yang terkadang menjadi pemicu stres atau tekanan bagi pelajar.
- b. Menciptakan lingkungan akademik yang humanis dan menyenangkan.
- c. Menciptakan kondisi ruangan fisik yang nyaman, dengan cara mengatur pencahayaan, memilih warna yang cerah dan lembut, serta meningkatkan kebersihan.

Dalam usulan Hakim di atas terkandung pesan untuk memperhatikan bukan hanya unsur-unsur internal personal namun keadaan struktur lingkungan dimana kejadian itu terjadi. Hakim mengingatkan tentang melihat sebuah fenomena dalam hubungannya dengan akar-akar persoalan yang lebih besar.

Analisa dari berbagai sudut pandang dan disiplin ilmu di atas memberikan kita rincian penyebab dan pengaruh. Namun dapat dilihat benang merah soal pentingnya melihat fenomena tersebut secara menyeluruh. Sebuah fenomena tidak hanya dilihat sebagai kejadian yang terjadi hari itu, namun juga berhubungan dengan kehidupannya di waktu sebelumnya. Kesehatan dan kesembuhan seseorang sangat terkait dengan lingkungannya.

---

## **Realitas Demonis dalam Alkitab**

Alkitab menyaksikan bahwa ada perbedaan antara penyembuhan terhadap penyakit dan pelepasan dari kuasa setan. Misalnya cara Yesus menyembuhkan orang yang bisu dalam Markus 7: 31-37 dan Markus 9 sangat berbeda. Dalam Markus 7, Yesus menghadapi kasus orang yang bisu karena penyakit. Cara Yesus adalah memasukkan jari tangan-Nya ke dalam telinga orang itu, lalu dengan ludah-Nya Yesus meraba lidah orang tersebut dan berkata “terbukalah” dan orang itu menjadi sembuh. Hal ini berbeda dengan kasus orang bisu tuli dalam Markus 9. Karena Yesus melihat sumbernya bukan penyakit melainkan kerasukan setan, Yesus tidak melakukan tindakan apapun selain menghardik setan itu dan menyuruhnya pergi (9: 25) dan orang itupun sembuh.

Injil mencatat perbedaan ini dalam tiga bentuk pelayanan yang dimandatkan Yesus bagi para murid (lihat Mrk. 16: 15-18), yaitu “Beritakan Injil, sembuhkan yang sakit dan usir setan-setan”. Maka secara teologis, realitas demonis memiliki dasar-dasar Alkitabiah, dan dengan demikian pelayanan eksorsisme bagi gereja masa kini masih aktual untuk dikerjakan. Karenanya Montgomery dengan tegas menyampaikan bahwa penyangkalan terhadap realita kerasukan atau pengurangan ajaran ini secara halus akan melemahkan dasar teologis kekristenan (Montgomery [ed.], 1976: 251).

---

### **Layanan Pengusiran Setan Yesus dalam Pandangan James D. G. Dunn**

Dalam Markus 1:21-28 diceritakan bagaimana Yesus mengusir setan atas seseorang yang kerasukan roh jahat di dalam rumah ibadat. Ia menghardik setan-setan itu untuk keluar. Dalam perikop ini disebutkan bahwa roh jahat itu mengenali Yesus sebagai “Yang Kudus dari Allah”. Bagaimana Yesus melakukan pengusiran ini? Dengan apakah pada jaman sekarang, layanan pengusiran setan ini dapat dilakukan dan dapat dipertanggung jawabkan.

James D. G. Dunn dalam *Jesus and the Spirit* menuliskan bahwa dalam Injil secara meyakinkan Yesus digambarkan sebagai seorang pengusir setan (*exorcist*). Tindakan Yesus terhadap orang yang kerasukan setan tergolong dalam kategori mujizat penyembuhan (*cure of demoniacs*). Masih menurut Dunn pelayanan penyembuhan orang kerasukan adalah tugas esensial Yesus selama sejarah hidupnya yang tidak dapat dibantah.

Untuk memahami bagaimana Yesus melakukan itu, Dunn melakukan studi terhadap Matius 12: 28 dan Markus 3: 28. Atas studinya terhadap Matius 12: 28 dan Markus 3: 28, Dunn berkesimpulan (Dunn, 1997: 47-53):

1. Yesus mampu melakukan pengusiran setan karena Ia memiliki kesadaran akan kuasa Allah (*Jesus's consciousness of spiritual power*). Ia bertindak dengan meyakini akan kuasa Allah (*In his action God acted*). Ia tidak meragukan kedigdayaan kuasa Allah.
2. Dapat terwujudnya kuasa Allah, yang salah satunya atas layanan pengusiran setan, adalah suatu bukti bahwa kerajaan Allah itu nyata. Benar-benar hadir bagi pendengar dan penyaksinya.
3. Dengan kejadian-kejadian yang telah terjadi, dapat dikatakan bahwa kerja eksatologis Allah telah dimulai. Kuasa Allah bukan sesuatu yang “akan terjadi” dan “besok”. Kerajaan Allah itu sudah hadir di sini dan kini.

Ritual pengusiran setan yang dilakukan pelayan rohani dan gereja saat ini sebenarnya memiliki dasar iman dari kuasa yang diberikan oleh Yesus kepada para murid-Nya.<sup>12</sup> Dalam Matius 10: 1-15, Yesus memanggil kedua belas murid-Nya dan memberi kuasa kepada mereka

untuk mengusir roh-roh jahat dan untuk melenyapkan segala penyakit dan segala kelemahan. Penjelasan yang mirip dapat ditemukan juga dalam Lukas 9:1-6.

Dari hasil studi Dunn dan keterangan-keterangan Alkitab, studi ini menarik kesimpulan:

1. Kesadaran Yesus akan kuasa Allah adalah sesuatu yang sangat penting bagi pelayanan pengusiran setan atas orang yang kerasukan setan. Atas segala keterbatasan seorang rohaniwan atau pelayan gereja dalam bersikap terhadap orang yang kerasukan roh jahat, penting untuk memiliki kesadaran adalah penting untuk mengakui bahwa dasar melakukan pelayanan pengusiran setan adalah kuasa Allah. Ini adalah cara yang terbaik. Yesus sendiri melakukan itu. Motivasi melakukan pelayanan pengusiran roh jahat bukan untuk unjuk kuasa. Yesus sendiri tidak melakukan itu. Yang Yesus lakukan adalah mengakui akan kuasa Allah sebagai otoritas yang tertinggi. Tujuan pengusiran setan adalah penyembuhan.
2. Terlepas dari bagaimana gereja dan pelayannya memaknai arti dari “kuasa jahat”, “roh jahat”, “setan” adalah penting untuk melihat hubungan pelayanan mengusir setan dengan konsep kerajaan Allah. Kerajaan Allah adalah lingkungan dimana kuasa Allah disadari, diakui dan terjadi. Kerajaan Allah bukan sesuatu yang akan terjadi “besok” secara eskatologis, namun sudah mulai dikerjakan dan diwujudkan oleh orang-orang percaya. Kerajaan Allah bukan personal namun suatu wilayah yang global. Tujuan dan jangkauan penyembuhan bukan hanya personal namun juga global yang holistik. Hadirnya Kerajaan Allah juga adalah hadirnya lingkungan dan komunitas yang sehat. Maka upaya penyembuhan yang didelegasikan pada murid-murid, pelayan, dan gereja bukan hanya bersifat personal, namun juga komunal bahkan global. Dalam hal ini, penjelasan-penjelasan ilmu kejiwaan, ilmu sosial, ahli lingkungan tentang keadaan yang dapat menyebabkan seseorang hidup dalam kondisi mental yang tidak sehat juga penting untuk diperhatikan. Gereja dan pelayannya harus bergandengan tangan secara holistik dengan semua profesional. Dalam implementasinya gereja juga harus berkarya dalam persoalan-persoalan ekonomi-sosial-budaya di lingkungannya. Gereja dan pelayannya secara inklusif harus bergandengan tangan untuk menciptakan terwujudnya Kerajaan Allah yang damai sejahtera di dunia ini sekarang.
3. Setiap orang harus memiliki kesadaran diri yang baik. Kesadaran diri ini bukan dibangun atas dasar kekayaan, atau kedudukan atau kondisi fisik. Bukan pula dibangun atas dasar penerimaan dan penolakan orang lain. Kesadaran diri yang sehat yang mampu menghindarkan seseorang dari luka batin adalah kesadaran bahwa kuasa Allah itu nyata dalam kehidupan sehari-hari. Bahwa pengharapan akan hari ini dan masa depan, harus bersandar pada keyakinan akan rencana baik Allah akan dunia ini mewujudkan KerajaanNya di bumi seperti di surga.

Kesadaran ini adalah kesadaran seperti yang Yesus miliki. Dengan kesadaran ini, mental seseorang tidak mudah diombang-ambing. Dengan kesadaran yang sehat ini, seseorang mampu bertahan bahkan berani untuk melakukan terwujudnya keadaan yang lebih baik seperti yang Yesus lakukan pada keadaan dan masyarakat di sekitarnya.

---

## Realitas Demonis atau Gejala Psikologis

Bagaimana membedakan apakah sebuah kasus memiliki realitas demonis atau merupakan masalah psikologis, mental, atau sosial? Gejala-gejalanya begitu mirip, sehingga bukan hal mudah untuk membedakannya. Simanjuntak misalnya, menyampaikan bahwa tanda-tanda kerasukan juga seringkali dijumpai dalam kasus gangguan jiwa/skizofrenia, seperti keinginan bunuh diri, adanya delusi, halusinasi, bicara terdisorganisasi, dan mudah marah. Gangguan kejiwaan seperti kepribadian ganda, atau *Multiple Personality Disorder* (MPD) dan *Dissociative Identity Disorder* (DID) sebagaimana telah disampaikan penulis di bagian sebelumnya juga memiliki tanda yang mirip. Bahkan tidak jarang terjadi kombinasi kasus (Simanjuntak, 2008: 140-143).

Dari pemaparan Simanjuntak, penulis berpendapat bahwa penanganan sebuah kasus seharusnya bersifat holistik. Paramedis, konselor, dan para pelayan gereja di bidang eksorsisme bisa bekerja bersama-sama dalam menangani sebuah kasus. Paramedis dan konselor dapat menangani dengan obat-obatan dan langkah-langkah konseling sistematis, sedangkan pelayanan eksorsis melakukan pendekatan dengan langkah-langkah eksorsisme. Jika pelayanan paramedis dan konselor secara definitif menunjukkan kemajuan maka dapat dikatakan kasus yang terjadi adalah murni masalah kejiwaan. Tetapi jika pelayanan eksorsisme mendatangkan hasil, maka bisa jadi penyebabnya adalah masalah spiritual atau adanya keterlibatan realitas demonik.

Maka hal yang perlu dilakukan adalah meneliti dengan sungguh-sungguh gejala-gejala yang terjadi, mempelajari latar belakang dan tanda-tanda orang yang dilayani, sambil terus membangun kesadaran kita bahwa manusia merupakan pribadi yang utuh, yang terdiri dari tubuh, jiwa dan roh. Pelayanan secara medis, psikologis maupun spiritual dapat berjalan bersama-sama, saling bekerja sama dan memberi kontribusi pada bidangnya masing-masing, demi kesembuhan dari orang yang dilayani.

---

## Gereja sebagai Komunitas yang Menyehatkan

Berbicara tentang gereja dan pelayanan yang holistik, Julinato Simanjuntak, dalam bukunya *Konseling Gangguan Jiwa dan Okultisme* memiliki catatan menarik. Menurutnya, gereja dapat berfungsi sebagai pusat pemberdayaan kesehatan mental sebagai upaya mewujudkan pendekatan holistik (Simanjuntak, 2008: 153). Dengan demikian Gereja harus menyediakan atau

memberi informasi untuk menciptakan dan membangun kesadaran dalam diri tentang pentingnya kesehatan jiwa sama seperti kesehatan tubuh. Gereja sebagai komunitas seharusnya mewarnai budaya dan membangun mentalitas yang sehat. Keberadaan gereja sebagai komunitas religius terbukti memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membangun kesehatan mental.

Simanjuntak juga mengutip hasil penelitian yang dilakukan oleh Bergin bahwa kehidupan religius yang sehat berkorelasi dengan kesehatan fisik, rendahnya angka bunuh diri, umur panjang, terhindarnya penggunaan obat terlarang dan alkohol, terhindarnya perilaku kejahatan, kepuasan pernikahan dan terhadap kesejahteraan hidup (Simanjuntak, 2012: 191).

Selanjutnya, komunitas gereja dapat berperan untuk membangun kehidupan relasional yang sehat di antara anggotanya. Penelitian psikologis menunjukkan bahwa gangguan jiwa tidak jarang muncul sebagai akibat relasi sosial yang terganggu. Dalam komunitas gereja, semangat untuk peduli dan mengampuni perlu dikembangkan sedemikian rupa, sehingga orang tidak lagi merasa sendiri dan kesepian saat menghadapi persoalan, merasa dikuatkan oleh komunitas, dan ia tahu bahwa ia dapat berbagi beban-rasa (sharing) tanpa ada rasa takut/kuatir ditertawakan/dipermalukan. Menurut Geertz, hanya agama-agama yang menjalankan fungsi sosial dan berakibat bagi kesejahteraan pengikutnya akan bertahan dari zaman ke zaman (Simanjuntak, 2012: 192).

Di sisi lainnya, Gereja pun perlu mengembangkan pelayanan pendampingan yang holistik bagi jemaat dengan mengembangkan pelayanan lintas-ilmu. Misalnya dengan membangun tim pelayanan konseling dan pemulihan bagi jemaat yang sakit, mengalami tekanan kejiwaan, memiliki sikap mental yang negatif. Tim pelayanan konseling ini dapat melibatkan disiplin ilmu teologi dari gembala jemaat bersama dengan anggota jemaat yang memiliki jalur ilmu yang terkait, misalnya psikologi, psikiater, kedokteran. Bagi orang yang mengalami kesurupan, persoalan utama tentu perlu digali dan dikaji, baik itu persoalan rohani (kemungkinan keterikatan dengan okultisme, kehidupan dalam dosa, ketidakmampuan untuk mengampuni), maupun aspek medis (misalnya kesehatan yang terganggu, kurangnya insulin tubuh, kelelahan) dan psikologis (misalnya perasaan bersalah, kurangnya kemampuan bersosialisasi).

---

## Kesimpulan

Cara pandang keilmuan dan Alkitab memiliki penjelasan dan bahasa yang berbeda-beda, tetapi dapat saling melengkapi dalam memperluas horizon cara pandang kita dalam melakukan pelayanan bersama. Walau cara penanganan bisa berbeda, tujuannya adalah sama, yaitu kesembuhan orang yang dilayani. Kesehatan bersifat holistik, yaitu memiliki aspek tubuh, jiwa, dan roh. Artinya keadaan seseorang berhubungan erat keadaan lingkungannya. Kesehatan personal berhubungan erat dengan kesehatan lingkungannya, dan sebaliknya. Karena itu setiap kasus yang terjadi harus dilihat dan disikapi secara holistik. Maka setiap kasus kesurupan harus dicermati dalam hubungannya dengan potensi faktor-faktor eksternal

maupun internal. Selain kesehatan personal, kesehatan komunitas, dan struktur masyarakat juga harus dijaga.

Fenomena kesurupan sesungguhnya dilatarbelakangi oleh banyak faktor, yaitu faktor ekonomi, faktor sosial, faktor budaya, faktor psikologis, dan juga realitas demonik. Dalam kenyataan yang terjadi di lapangan, sebuah kasus dapat ditimbulkan oleh beberapa faktor secara bersamaan dan saling memengaruhi. Karena itu pelayanan terhadap orang kesurupan tidak bisa hanya dilakukan dari satu sisi saja. Para rohaniawan, psikolog, sosiolog, budayawan, dan tokoh-tokoh masyarakat harus bergandengan tangan untuk kesehatan masyarakat.

---

## Penutup

Studi yang berangkat dari keresahan penulis dan juga refleksi atas pertanyaan apakah pendekatan gerejawi terhadap orang yang kerasukan masih efektif justru menguatkan kembali pandangan penulis tentang *spiritual conciousnes of Jesus*. Menempatkan kuasa Allah dalam layanan pengusiran setan demi kesembuhan seseorang adalah yang terpenting. Kunci dari layanan penyembuhan atas orang yang kerasukan adalah spiritualitas pengosongan diri dan bergantung pada kuasa Allah seperti yang Yesus lakukan. Ajakan Yesus untuk melakukan doa dan puasa adalah upaya untuk meniadakan motivasi-motivasi yang *self-centered* seperti pujian atau kehormatan pribadi.

Telaah dan perbandingan dengan disiplin-disiplin ilmu lain memperluas pemahaman penulis bahwa pelbagai disiplin keilmuan harus bekerja sama dalam mencapai tujuan yang sama, yaitu melayani kesehatan secara holistik. Semoga studi ini dapat membawa kita yang berkecimpung dalam pelayanan gereja untuk mengapresiasi profesi dan disiplin ilmu lain. Dan pada akhirnya mendorong kita bagi pelayanan bersama untuk kesehatan yang holistik.

## Tentang Penulis

---

Timotius Lienardy, lahir di Sungailiat-Bangka, 17 Mei 1968, asal Gereja Kristen Muria Indonesia (GKMI Kudus). Program studi Magister Kajian Konflik dan Perdamaian ditempuh di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW). Email: tim.lienardy@gmail.com

## Daftar Pustaka

---

Buku:

Barlow, D.H. dan M. Durand. 2005. *Abnormal Psychology: An Integrative Approach*. 4<sup>th</sup> Ed. USA: Thomson Learning.

- Dunn, James D.G. 1997. *Jesus and the Spirit: A Study of the Religious and Charismatic Experience of the Jesus and the First Christians as Reflected in the New Testament*. Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company.
- Flinn, Frank K. 2007. *Encyclopedia of Catholicism*. New York: Facts On File Inc.
- Gardiner, Ken. 2002. *Usir Setan Itu!*, Yogyakarta: Penerbit ANDI. Judul asli *The Reluctant Exorcist*, Terj. T. Wahyuni.
- James, Dananjaya. 1986. *Folklor Indonesia: Ilmu Gossip, Dongeng dan Lainnya*. Jakarta: Grafitty Press.
- Kanic, Ed Candra. 2009. *The Spirit Whisperer*. Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer.
- King, Philip J. dan Lawrence E. Stager. 2012. *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah*. Cet. II. Jakarta: BPK Gunung Mulia. Judul asli *Life in Biblical Israel: Library of Ancient Israel*. Terj. Robert Setyo.
- Kusuma, Surya. 2010. *Okultisme: Antara Budaya vs Iman Kristen, Pengungkapan Fakta Okultisme dan Kiat Gereja dalam Menghadapinya*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Maslim, R. 2002. *Diagnosis Gangguan Jiwa*. PPDGJ-III.
- Montgomery, J.W. (ed). 1976. *Demon Possesion*. Minneapolis: Bethany.
- Purnomo, Petrus Agung. 2008. *Membangun Pasukan: Kuasa Membalikkan Keadaan*. Semarang: Media Injil Kerajaan.
- Rakhmat, Ioanes. 2013. *Beragama dalam Era Sains Modern*. Jakarta: Pustaka Surya Daun.
- Setio, Robert. 2019. *Seri Studi Alkitab Tematis: Kerasukan, Penanganannya dan Respons Teologisnya*. Yogyakarta: Komisi PPSDI-PPK GPIB Marga Mulya.
- Simanjuntak, Julianto. 2008. *Konseling Gangguan Jiwa & Okultisme: Membedakan Gangguan Jiwa dan Kerasukan Setan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Simanjuntak, Julianto. 2012. *Membangun Kesehatan Mental Keluarga dan Masa Depan Anak*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Siswanto. 2015. *Psikologi Kesehatan Mental: Awas Kesurupan*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Wagner, Peter C. 1994. *Doa Peperangan: Strategi untuk Bertempur Melawan Penguasa Kegelapan*. Jakarta: Metanoia Publishing, judul asli "Warfare Prayer", Terj. Suryadi.

Artikel/Jurnal:

- Pasmawati, Hermi. 2018. "Fenomena Gangguan Kesurupan," dalam *El-Afkar*. Vol. 7 Nomor 1: 1-13.

**Website:**

<https://www.tribunnews.com/regional/2017/11/03/begini-penjelasan-soal-fenomena-kesurupan-ditinjau-dari-sisi-medis> diakses Rabu, 10 Agustus 2019.

<https://www.kaskus.co.id/thread/55083f45925233c7528b4567/xenology-misteri-kerasukan-dan-eksorsisme-di-sejarah-manusia/> diakses Kamis, 8 Agustus 2019. <https://beritagar.id/artikel/sains-teknomenjelaskan-kesurupan-secara-ilmiah> diakses, Rabu, 10 Agustus 2019.

<http://alkitab.sabda.org/resource.php?topic=440&res=jpz>; Dedi Sutendi, Penelitian Tentang Setan Dalam penanganan Klinis dan pelayanan Pastoral, diakses Rabu, 10 Agustus 2019.

<http://segenggamdaun.com/2016/06/kesurupan-bukanlah-kemasukan-roh-jahat-ini-penjelasan-ilmiahnya/>diakses Selasa, 13 Agustus 2019, pukul 17.45.

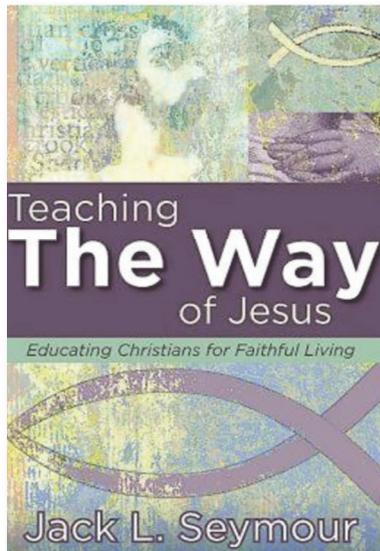
**Catatan:**

- <sup>1</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) versi online diakses dari <https://kbbi.web.id/surup-2>
- <sup>2</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) versi online diakses dari <https://kbbi.web.id/rasuk-2>
- <sup>3</sup> <https://translate.google.com.sg/?sl=id&tl=en&text=kesurupan&op=translate>
- <sup>4</sup> <https://translate.google.com.sg/?sl=id&tl=en&text=kerasukan&op=translate>
- <sup>5</sup> "Possessed" dalam Oxford Learner's Dictionary diakses pada Maret 2022 dari link <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/possessed?q=possessed>
- <sup>6</sup> "Review Film: Kisah Nyata Artis Kerasukan di Ruqyah: The Exorcism" dalam BookMyShow Indonesia diakses dari <https://id.bookmyshow.com/blog-hiburan/2017/10/04/review-film-horor-kisah-nyata-artis-kerasukan-di-ruqyah-the-exorcism/>
- <sup>7</sup> <https://www.kaskus.co.id/thread/55083f45925233c7528b4567/xenology-misteri-kerasukan-dan-eksorsisme-di-sejarah-manusia/> diakses Kamis 8 Agustus 2019.
- <sup>8</sup> Dapat diunduh pada [https://drive.google.com/file/d/1u\\_IOuwFeT9sQ1GIQLXWPYiBXDCI34Stk/view](https://drive.google.com/file/d/1u_IOuwFeT9sQ1GIQLXWPYiBXDCI34Stk/view)
- <sup>9</sup> Zoraya Relie, "Menjelaskan Kesurupan secara Ilmiah" dalam Beritagar.id diakses pada Agustus 2019 dari link <https://beritagar.id/artikel/sains-teknomenjelaskan-kesurupan-secara-ilmiah> (lihat juga Maslim, 2002: 56).
- <sup>10</sup> Zoraya Relie, "Menjelaskan Kesurupan secara Ilmiah" dalam Beritagar.id diakses pada Agustus 2019 dari link <https://beritagar.id/artikel/sains-teknomenjelaskan-kesurupan-secara-ilmiah>
- <sup>11</sup> Zoraya Relie, "Menjelaskan Kesurupan secara Ilmiah" dalam Beritagar.id diakses pada Agustus 2019 dari link <https://beritagar.id/artikel/sains-teknomenjelaskan-kesurupan-secara-ilmiah>
- <sup>12</sup> Jufri Kano, CICM, "Praktik Pengusiran Setan (Eksorsisme) dalam Gereja Katolik" dalam JalaPress.com diakses dari <https://jalapress.com/praktik-pengusiran-setan-dalam-gereja-katolik/>



## TEACHING THE WAY OF JESUS

### Educating Christians for Faithful Living



Judul Buku	: <i>Teaching The Way of Jesus: Educating Christians for Faithful Living</i>
Pengarang	: Jack L. Seymour
Bahasa	: Inggris
ISBN	: 978-1-4267-6505-6
Terbit	: 2014
Ukuran	: 16,5 x 23,5 x 1,5 cm
Tebal	: xx + 201 halaman
Penerbit	: Abingdon Press

PAULUS EKO KRISTIANTO

Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta

DOI: 10.21460/aradha.2022.21.828

Buku ini hadir sebagai kesadaran adanya perkembangan konteks Pendidikan Kristiani (selanjutnya ditulis PK). Kesadaran ini memperkuat panggilan pelayanan dan tanggung jawab kita sebagai agen penebusan, harapan, dan keadilan di dunia. Jack L. Seymour menawarkan tiga upaya guna membantu para pemuka agama mengklaim dan menjalin tanggung jawab mereka. *Pertama*, komunitas iman dan komitmen membentuk orang-orang melalui praktik belajar dan hidup. *Kedua*, mengetahui iman dan memiliki kebijaksanaan untuk mengaksesnya di tengah-tengah keputusan, baik pribadi maupun komunitas. *Ketiga*, pendidikan terjadi secara mendalam melalui pelaksanaan misi Injil (Seymour 2014: xix).

Apa perbedaan mendasar buku ini dengan dua buku pertama (*Contemporary Approaches to Christian Education* dan *Mapping Christian Education: Approaches to Congregational Learning*)? Buku pertama menawarkan pendekatan pengajaran agama,

komunitas iman, perkembangan iman, pembebasan, dan penafsiran sebagai alternatif pelaksanaan PK. Buku kedua menawarkan pendekatan transformasi, komunitas iman, perkembangan spiritual, dan pengajaran agama. Pendekatan-pendekatan yang ditawarkan di buku pertama dan kedua dapat dibedakan dengan tegas (*distinct*), sedangkan pendekatan-pendekatan di buku ini saling terhubung (*interconnected*) dan dilakukan secara simultan yang membantu tercapainya pelayanan yang komprehensif (Seymour 2014: xx).

Pendekatan-pendekatan yang ditawarkan di buku ini yaitu komunitas iman, pengajaran agama, dan misi yang mengacu pada jalan Yesus (*the way of Jesus*). Bagi Seymour, mengajar berarti mengikuti jalan Yesus sehingga membentuk isi dan metode PK (Seymour 2014: 21). Pendekatan komunitas iman mengaji karakter dan dinamika jemaat sebagai lokus pembelajaran. Pengajaran agama berfokus pada bagaimana orang diajarkan isi dan praktik komunitas iman. Misi membahas bagaimana orang belajar saat mereka hidup dan mewujudkan iman di dunia yang lebih luas (Seymour 2014: 65). Saling keterhubungan pendekatan ini terinspirasi dari jalan Yesus. Yesus mengajarkan identitas dan panggilan yang diberdayakan oleh kasih karunia Allah yang hidup dan mengubah di tengah dominasi keras orang Romawi. Mereka yang Yesus ajar begitu bersemangat dan berubah sehingga mereka membentuk komunitas orang-orang yang berusaha untuk hidup dan memahami jalan Yesus dalam konteks dan waktu mereka. Komunitas-komunitas ini menyaksikan dan mengajarkan cara-cara Yesus di dunia mereka yang lebih luas, menarik orang lain ke dalam cara ini (Seymour 2014: 66).

Seymour menguraikan gagasannya di buku ini dengan struktur berikut. Bagian pertama memperluas dan memperjelas panggilan PK yang diuraikan ke tiga bab. Bab pertama menyajikan penggunaan keseluruhan historis dan alkitabiah ke dalam panggilan mengikuti Yesus. Bab kedua mengembangkan diskusi bab pertama ke pengajaran. Bab ketiga menyajikan bagaimana umat Allah menggunakan metode-metode refleksi teologis dan PK untuk memahami identitas dan panggilan mereka (hlm. xviii). Bagian kedua menyajikan berbagai pendekatan PK yaitu komunitas iman, pengajaran, dan misi. Setiap bab dalam bagian ini menunjukkan ilustrasi dari pelayanan Yesus, deskripsi pendekatan PK, tinjauan teologi dan alkitabiah dari setiap pendekatan guna mendefinisikan bagaimana kita mengikut jalan-jalan Yesus di kehidupan gereja, pribadi, dan komunitas (Seymour 2014: xviii). Komponen utama pendekatan tersebut yaitu tujuan, praktik, integrasinya dengan jalan Yesus, penjabaran mengapa hal itu sebagai pendekatan PK, dan perluasan pendekatan. Bagian ketiga proposal teologis praktis yang konstruktif untuk PK. Usulan ini dibangun berdasarkan jalan Yesus (*the way of Jesus*) (Seymour 2014: xx).

Dalam buku ini, pembaca menemukan pertanyaan dan pengamatan mendalam yang mengundang pembaca untuk mengevaluasi, mempertimbangkan kembali, dan merefleksikan sistem pendidikan agama di mana kita terlibat. Beberapa dari pertanyaan tersebut menantang kita untuk berpikir secara luas tentang pendekatan kita yang menyeluruh terhadap pendidikan agama: “Bagaimana jalan Yesus membentuk identitas kami, komunitas kami, dan mengirimkan kami dalam misi untuk dunia? Apa artinya mengikuti jalan Yesus? Bagaimana kita menyelesaikan pekerjaan kita sebagai guru?” (Seymour 2014: 142) Pertanyaan-pertanyaan ini menolong pembaca berefleksi mendalam berkenaan bagaimana mempelajari dan mempraktikkan pendekatan-pendekatan PK.

Jalan Yesus yang terefleksikan di dunia PK yaitu mengasihi Allah dan sesama, tinggal di dalam anugerah Allah, mencari ranah Allah, memanggil orang ke meja perjamuan, menahan percobaan, dan memproklamirkan yang telah dibangkitkan (Seymour 2014: 151). Jalan itu dimungkinkan diperluas melalui percakapan publik tentang visi untuk masa depan, memasuki perdebatan tentang dan praktik pendidikan publik, dan menjadi gereja (Seymour 2014: 176). Uraian jalan Yesus demikian menjadi ruang merumuskan harapan di masa depan. Berkenaan dengan masa depan, Seymour mengajak pembaca mempraktikkan jalan Yesus ketika bekerja dengan orang lain, menghidupi iman, mengajar orang lain, dan berusaha mengikuti hadirat Tuhan yang membimbing hidup dan keberadaan kita (Seymour 2014: 183).

Bila ditinjau, buku ini dapat dikatakan menyajikan arah serta pembaruan pendekatan dan praktiknya dengan mengacu pada jalan Yesus. Koherensi ide di buku ini begitu terjaga, sekurangnya ketika Seymour menguraikan setiap pendekatan PK. Muatan teologi dan tafsiran Alkitab diuraikan dengan kuat sebagai pijakan guna menjelaskan jalan Yesus. Bagi saya, hal tersebut merupakan kelebihan buku ini. Kelemahan buku ini yaitu minimnya contoh praktis menerapkan saling keterhubungan dan praktik penggunaan secara simultan pendekatan PK mengingat hal ini merupakan pembaruan ide dari dua buku sebelumnya, meskipun Seymour sudah menunjukkan bagian praktik di setiap pendekatannya. Uraian contoh praktis ini tentu sangat menolong pembaca mempraktikkan ide saling keterhubungan dan dilaksanakan secara simultan tiga pendekatan PK yang ditawarkan Seymour sebagaimana mengacu dari jalan Yesus. Selain itu bagi saya, buku ini memungkinkan memberikan kontribusi bagi praksis PK di Indonesia. Kontribusi ini berkenaan dengan pendekatan-pendekatan PK. Dalam membangun gagasan, Seymour memang banyak menggunakan contoh-contoh komunitas iman yang ada di Amerika. Pembaca ketika menimbang pendekatan-pendekatan PK tersebut dapat mengontekstualisasikan melalui contoh komunitas iman di Indonesia, meskipun pelaksanaannya tidak sama persis seperti di Amerika, setidaknya, hal ini bisa senafas. Meski demikian, terobosan pendekatan-pendekatan PK dari Seymour ini patut diapresiasi.

Bagaimana pandangan pemikir PK lainnya melihat buku ini? Ryan S. Gardner menimbang uraian buku *Teaching The Way of Jesus* memang dimaksudkan ke pembaca PK di ruang publik, tetapi pembaca pendidikan lintas iman bisa melengkapinya dengan membaca artikel Seymour berjudul “Constructive, Critical, and Mutual Interfaith Religious Education for Public Living” dalam buku H.A. Alexander dan A. K. Agbaria (eds.). *Commitment, Character, and Citizenship: Religious Education in Liberal Democracy*. New York: Routledge 2012 (Gardner 2015: 115). Di artikel tersebut, pembaca dapat melihat bagaimana melihat beberapa gagasannya dapat diterapkan dan bersinggungan dengan beberapa isu khusus. Gardner menilai Hanan A. Alexander dan Ayman K. Agbaria memberikan kontribusi signifikan melalui buku yang diedit sebagaimana membahas banyak pemikiran dan argumentasi terkini mengenai isu-isu fundamental ideologis, filosofis, dan teoritis tentang PK sebagai sebuah landasan untuk melegitimasi agama di ruang publik (Gardner 2013: 436). Bertitik pada pemikir tersebut, saya melihat pembacaan yang mereka tawarkan perlu dipertimbangkan guna memperkaya khazanah praksis ketika membaca buku ini. Pada akhirnya, saya merekomendasikan buku ini sebagai pegangan dosen, mahasiswa, dan praktisi PK guna menemukan arah dan praktik pendekatan PK terbaru di masa kini yang mengacu pada Jalan Yesus sebagaimana ditawarkan oleh Seymour.

---

## Penulis Buku

Jack L. Seymour adalah Profesor Pendidikan Kristiani di Seminari Teologi Garrett-Evangelical di Evanston, Illinois dan Editor Pendidikan Agama..

## Tentang Penulis

---

Paulus Eko Kristianto, lahir di Blora, 19 Oktober 1990, asal lembaga dari Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW). Program studi Doktor Teologi sedang ditempuh di Fakultas Teologi UKDW. Email: paulusekokristianto@gmail.com

## Daftar Pustaka

---

Gardner, Ryan S. 2013. “A Review of “Commitment, Character, and Citizenship: Religious Education in Liberal Democracy”, *Religious Education* 108, no. 4. DOI: 10.1080/00344087.2013.805040.

\_\_\_\_\_. 2015. "A Review of "Teaching the Way of Jesus: Educating Christians for Faithful Living." *Religious Education* 110, no. 1. DOI 10.1080/00344087.2015.989101.

Seymour, Jack L. 2014. *Teaching the Way of Jesus: Educating Christians for Faithful Living*. Nashville: Abingdon Press.